

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan jenis paradigma ini melihat sebuah realitas dengan menciptakan interpretasi terhadap makna dari suatu aktivitas atau peristiwa. Paradigma atau pandangan dunia, menurut Creswell & Creswell (2018, p. 46), merujuk pada seperangkat prinsip atau gagasan yang mengarahkan tindakan. Paradigma ini memiliki beberapa kegunaan, seperti yang diuraikan oleh Gunawan (2022, p. 31), yang meliputi:

- a. Menguraikan definisi yang mendalam: Paradigma membantu dalam memberikan pengertian yang lebih dalam tentang topik yang akan dikaji dalam penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami inti dari konsep-konsep yang relevan.
- b. Membimbing pertanyaan penelitian: Paradigma memberikan arahan dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Peneliti dapat menggali pertanyaan yang sesuai dengan paradigma yang mereka anut.
- c. Cara mengemukakan pertanyaan: Paradigma juga membimbing dalam cara merumuskan pertanyaan penelitian. Pendekatan yang diambil dalam paradigma akan mempengaruhi bahasa dan sudut pandang yang digunakan dalam pertanyaan penelitian.
- d. Ketentuan dalam menafsirkan jawaban: Paradigma memberikan panduan dalam menginterpretasikan jawaban yang ditemukan dalam penelitian. Ini membantu peneliti untuk memahami implikasi hasil penelitian dan bagaimana mereka terkait dengan paradigma yang diadopsi.

Maka dari hal tersebut, paradigma adalah kerangka kerja atau landasan teoritis yang memberikan arah dan struktur dalam penelitian, membantu peneliti untuk memahami dan mengkaji suatu topik dengan cara tertentu. Ini mempengaruhi seluruh proses penelitian, dari merumuskan pertanyaan hingga interpretasi hasil.

Mengingat bahwa salah satu objek dari penelitian ini adalah film dan analisis semiotika, maka peneliti rasa paradigma konstruktivisme ini sangat tepat untuk dirujuk guna mengungkap makna dari sesuatu yang tidak terlihat secara langsung. Maka dari hal tersebut mempunyai pemahaman terhadap ayah tunggal di mata orang. Sehingga dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk memahami tokoh sang ayah dari film *27 Steps of May*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena yang muncul pada subjek penelitian dengan tujuan memahami makna dari fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sentral sebagai instrumen utama (Harahap, 2020). Pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh (Ramadhan 2021, p. 6), memiliki fokus yang lebih mendalam dalam mengeksplorasi makna dengan bantuan teori sebagai panduan analisis. (Kriyantono 2014, p. 46) juga menegaskan pentingnya teori sebagai alat analisis yang membantu peneliti menjelajah dan memberi makna pada data, sehingga penelitian dapat berjalan sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap makna dan fenomena terkait komunikasi parental melalui analisis mendalam pada film yang menjadi objek penelitian. Dengan kata lain, peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data untuk memahami makna fenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti hasil transkrip wawancara, pengambilan gambar, pencatatan lapangan, rekaman video, atau pengumpulan dokumen serta sumber lainnya (Gunawan 2022, p. 87). Sehingga, dalam penelitian ini ingin memahami fenomena masyarakat terhadap pandangan seorang ayah tunggal dalam membesarkan anak. Fenomena ini akan tergambarkan dalam film *27 Steps of May* yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika dari John Fiske. Metode semiotika yang digunakan oleh John Fiske itu mengandung tiga unsur level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Realitas yang dimaksud yaitu tingkat dimana kita melihat dunia nyata, peristiwa maupun objek yang ada. Representasi merujuk pada cara pandangan kita dengan dunia nyata direpresentasikan ke dalam film, iklan, maupun objek lainnya. Adapun ideologi yang merujuk pada kita bisa melihat dan memeriksa pesan-pesan yang terkandung dalam representasi, seperti pemahaman dari suatu nilai-nilai, keyakinan, dan pesan yang ada dalam objek yang kita akan amati.

Dalam konteks penelitian, metode penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, peneliti akan melakukan observasi non-partisipatif dengan cara menonton film *27 Steps of May* melalui netflix. Kedua, peneliti mengamati dan mencermati beberapa adegan penting yang akan masuk ke dalam ranah ayah tunggal dalam film *27 Steps of May*. Ketiga, peneliti merangkum dan mengkategorikan adegan yang akan dipakai sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Keempat, peneliti memberhentikan film serta mengambil gambar tersebut dengan menggunakan *screenshot*. Kelima, peneliti menginput gambar-gambar yang sudah ditemui untuk dimasukkan ke dalam dokumen penelitian untuk dianalisa berdasarkan konsep semiotika John Fiske yang mempunyai 3 level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan dari film *27 Steps of May*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada suatu yang erat dengan fokus penelitian baik berupa objek, individu, organisasi, kelompok, maupun fenomena sosial tertentu. Unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan non visual yang ada pada film *27 Steps of May* yang mempunyai ciri-ciri adanya tanda dari seorang ayah tunggal dalam menjaga anaknya.

Tanda Visual itu penulis peroleh melalui beberapa adegan atau *scene* di dalam film. Kriteria yang digunakan oleh peneliti itu dalam menentukan adegan atau *scene* dari film tersebut dengan adanya sifat dan kewajiban seorang ayah tunggal dengan menjaga anaknya. Dari masing-masing adegan yang telah dipilih, peneliti menggunakan tangkapan gambar atau *screenshot* sebagai tanda dalam analisis penelitian. Selanjutnya, untuk tanda non-visual itu berupa percakapan melalui audio dalam film tersebut dengan adanya dialog singkat pada masing-masing adegan yang diambil sebagai bahan analisis.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek kritis dalam menilai validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi, salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, seperti yang diungkapkan oleh Kriyantono (2021, p.69), dilakukan dengan merinci jawaban subjek melalui penelitian terhadap kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari sumber-sumber data lain yang tersedia.

Dalam konteks penelitian representasi peran ayah tunggal dalam film *27 Steps of May*, peneliti melakukan analisis dari berbagai adegan yang terdapat dalam film tersebut. Proses analisis ini melibatkan penggabungan data yang diperoleh dari adegan-adegan tersebut, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ayah tunggal yang diperankan. Data empiris yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung pada film tersebut kemudian dibandingkan dengan berbagai sumber informasi lainnya, termasuk website, artikel online, media sosial, dan jurnal (Wibowo, 2013, p. 38).

Melalui pendekatan ini, peneliti memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan dari data film diperkaya dan dikonfirmasi oleh perspektif dan konteks yang lebih luas, menciptakan landasan yang kokoh untuk kesahihan dan kredibilitas penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah menonton film dari *27 Steps of May* yang terdapat di *platform streaming online* yaitu *Netflix*. Film tersebut berdurasi 1 jam 52 menit, dan beberapa adegan dalam film tersebut dipilih untuk keperluan penelitian yang mewakili sifat dari ayah tunggal. Adegan atau *scene* yang dipilih akan di-screenshot dan dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

3.5.1 Data Primer

Data primer dapat diartikan sebagai data utama yang didapatkan oleh peneliti secara langsung untuk pertama kalinya (Pahlephi, 2022). Data primer bersifat real-time atau masih relevan di zaman tersebut dan tentunya menjadi data yang sangat penting bagi kualitas penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi non-partisipatif dari beberapa adegan atau *scene* yang merepresentasikan ayah tunggal dalam film *27 Steps of May*.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan bukan langsung dari objek yang diteliti, melainkan sumber lain (Nugraha, 2021). Data sekunder itu berperan sebagai informasi pelengkap berupa dokumen yang bisa berasal dari buku, jurnal, dan laporan penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti yaitu sumber-sumber terkait teori representasi dan beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini dapat dengan mencari beberapa sumber dari buku, jurnal, dan artikel sebagai bahan pelengkap.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengambil beberapa adegan atau *scene* dalam film tersebut yang berkaitan dengan ayah tunggal. Data berupa gambar visual tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel agar bisa dikelompokkan secara terstruktur berdasarkan teknik analisis berbasis semiotika yang dikembangkan oleh Fiske, dimana terdapat 3 level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Pada unsur pertama yaitu realitas, peneliti mengambil beberapa gambar dari setiap adegan yang merepresentasikan ayah tunggal. Gambar dalam

operasionalnya memperlihatkan sejumlah tanda melalui objek dan subjek yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Maka dari realitas tersebut terdapat beberapa elemen atau kode yaitu (penampilan, tata rias dan pakaian, ekspresi, bicara, perilaku, dan lingkungan). Melalui realitas, penulis dapat melihat dari peristiwa yang terjadi dalam film tersebut sehingga bisa menyimpulkan dan membentuk hipotesis tentang realitas seseorang berdasarkan penampilan yang ada.

Kemudian unsur kedua, yaitu representasi sebuah realitas yang menganalisis bagaimana realitas tersebut direpresentasikan dalam film tersebut, sehingga dalam film tersebut bisa mengonstruksi cerita, karakter, dan gambar. Elemen yang ada yaitu contohnya seperti (kamera, tata cahaya, musik dan suara). Dengan adanya elemen tersebut dapat mempermudah dalam membuat asumsi yang ada pada representasi tersebut.

Unsur ketiga adalah ideologi. Dalam penelitian berbasis analisis semiotika dari Fiske ini, penelitian membahas konsep-konsep dan nilai-nilai yang mendasari representasi tersebut. Fiske menyoroti pentingnya memahami ideologi yang terkandung dalam tanda-tanda dan simbol-simbol. Ini mencakup penelitian tentang norma, nilai, dan kepercayaan yang tercermin dalam representasi tersebut dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas yang ada. Maka dari hal tersebut membawa peneliti pada pembahasan dan kesimpulan penelitian tentang representasi menjadi ayah tunggal yang terdapat dalam film *27 Steps of May*. Berjalan dari sinilah hasil penemuan penelitian bersifat subjektif karena didasarkan pada pandangan dan pemaknaan dari peneliti.

Mengingat bahwa film merupakan salah satu bentuk konten audio visual yang menjadi fokus penelitian, tak dapat dipungkiri bahwa elemen-elemen penting, seperti teknik pengambilan gambar, memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan dan merangkul penonton ke dalam naratif film. Menurut Mascelli (Prasetya & Wibowo, 2019), penempatan kamera memegang peranan sentral dalam menciptakan sudut pandang penonton terhadap objek. Strategi penempatan kamera ini di dalam dunia sinematografi sangat krusial karena

mempengaruhi persepsi penonton dan membawa mereka seakan berada di lokasi pengambilan gambar. Dalam domain sinematografi, penempatan kamera tidak hanya menjadi teknik teknis semata, melainkan merupakan seni yang melibatkan pemilihan sudut pandang tertentu untuk menciptakan efek dan kesan yang diinginkan. Barsam dan Monahan (2016, p.236) menguraikan beberapa teknik pengambilan gambar yang menjadi kunci dalam proses sinematografi, di antaranya:

Tabel 3.1 Sudut Pengambilan Gambar Sinematografi

Sudut Gambar	Keterangan	Makna
<i>Bird Eye View</i>	Posisi kamera tinggi di atas objek yang ingin direkam	Lebih fokus untuk memperlihatkan keadaan lingkungan dari objek yang diambil.
<i>High Angle</i>	Posisi kamera di atas objek tapi tidak setinggi bird eye view.	Sudut pengambilan gambar yang memposisikan kamera lebih tinggi daripada objek yang dibidik. Hasil gambar yang dihasilkan akan memperlihatkan objek yang terkesan lebih kecil daripada aslinya dan bersifat dramatis.
<i>Low Angle Camera</i>	Posisi kamera di ambil dari bawah objek.	Kamera diposisikan dari bagian bawah objek dengan tujuan memberi kesan objek yang terlihat

		lebih besar dari aslinya dan bersifat dominan
<i>Eye Level</i>	Posisi kamera adalah sejajar dengan objek.	Posisi kamera yang berada sejajar dengan objek atau sama dengan mata normal ketika melihat objek yang sedang dilihat. Objek yang dihasilkan akan terlihat sama dengan ukuran yang sebenarnya

Sumber: (Barsam dan Monahan 2016, p.236)

Tabel 3.2 Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi

Teknik Gambar	Keterangan	Makna
<i>Close Up</i>	Posisi pengambilan gambar berada pada batas kepala bagian atas hingga leher bagian bawah atau berada pada batas bagian atas dan bawah objek.	Pengambilan shot dengan jarak dekat dan terfokus pada bagian wajah objek sehingga teknik ini sangat berguna memperlihatkan identitas melalui ekspresi wajah objek yang terlihat jelas.
<i>Medium Close Up</i>	Posisi pengambilan gambar berada pada batas dada bagian atas hingga kepala atau ¼	Merupakan gabungan dari teknik close up dan medium shot, di mana hasil gambar yang

	bagian dari sebuah objek.	diambil lebih detail dari medium shot, namun tidak sama detail dengan hasil close up. Gambar yang diambil dengan teknik ini yaitu dari bagian kepala sampai sebatas dada, tujuannya untuk mempertegas gambaran profil objek.
<i>Extreme Close Up</i>	Posisi pengambilan gambar berada pada spesifik salah satu bagian tertentu dari objek	Shot pengambilan gambar dari jarak yang sangat dekat. Teknik ini biasa digunakan ketika ingin mengambil detail objek yang sangat kecil atau terfokus pada suatu bagian tertentu, misalnya bagian mata pada objek manusia secara jelas.
<i>Medium Shot</i>	Posisi pengambilan gambar berada pada batas kepala sampai pinggang atau setengah bagian dari sebuah objek.	Teknik pengambilan gambar dengan tampilan yang lebih sempit, dari atas kepala sampai bagian pinggang objek. Penggunaan teknik ini ditujukan untuk menampilkan objek

		secara lebih jelas
<i>Extreme Long Shot</i>	Gambaran luas yang menangkap pemandangan secara menyeluruh, sering kali mencakup elemen-elemen besar seperti lanskap atau kota.	Menampilkan objek dari jarak pandang yang jauh sehingga lingkungan objek pun terlihat secara luas dan menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara objek dengan lingkungannya.
<i>Long Shot</i>	Posisi pengambilan gambar mirip dengan full shot, namun dengan memperlihatkan latar belakang yang lebih kompleks.	Pengambilan gambar dengan menampilkan satu atau lebih karakter secara keseluruhan (satu tubuh) dan hampir mengisi seluruh bagian bingkai.
<i>Two Shot (2S)</i>	Merujuk pada suatu adegan di mana dua karakter atau objek utama muncul dalam bingkai kamera yang sama. Two shot menampilkan dua orang atau objek dalam satu frame atau tampilan kamera.	Untuk mengeksplorasi hubungan antara karakter, menyampaikan pesan emosional, dan menciptakan keintiman atau ketegangan dalam suatu adegan. Dalam pengambilan gambar, two shot dapat memberikan konteks visual yang kaya dan mendukung naratif film

		atau produksi audio visual lainnya.
--	--	-------------------------------------

Sumber: (Barsam dan Monahan 2016, p.236)

